

**EDUKASI TENTANG PENYAKIT CACINGAN, PENCEGAHAN CACINGAN
SERTA PENTINGNYA PEMBERIAN OBAT CACING PADA ANAK
MADRASAH IBTIDAIYAH TUNAS BHAKTI DI DESA MEGA TIMUR
KABUPATEN KUBU RAYA TAHUN 2025**

Husnani

Akademi Farmasi Yarsi Pontianak
E-mail: husnani.bundadifa@gmail.com

Abstrak

Cacingan merupakan penyakit endemik dan kronik yang ditularkan melalui tanah yang disebabkan oleh adanya cacing parasit yang dapat menyebabkan infeksi dirongga usus sehingga dapat menurunkan kondisi gizi dan mengakibatkan kehilangan karbohidrat, protein, serta kehilangan darah dikarenakan kurangnya kebersihan diri serta sanitasi yang buruk. Tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa/ siswi mengenai penyakit serta pencegahan cacingan di Madrasah Ibtidaiyah Tunas Bhakti Desa Mega Timur; memberdayakan anak-anak secara mandiri untuk dapat melakukan pencegahan cacingan dengan cara mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air, menggunakan toilet dengan benar dan tepat, memotong kuku, membuang sampah pada tempat yang disediakan; mengedukasi anak-anak SD/MI untuk mendapatkan obat cacing di Posyandu atau Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, serta edukasi cara minum obat yang benar pada obat cacing, sesuai dosis, bentuk sediaan yang dipilih, dan jarak minum obat cacing dengan benar; serta sebagai sarana pengabdian masyarakat oleh Dosen Akademi Farmasi Yarsi Pontianak. Kegiatan dilaksanakan dengan cara metode ceramah dan diskusi tanya jawab, kegiatan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tunas Bhakti Desa Mega Timur Kabupaten Kuburaya dan dihadiri 60 orang siswa siswi dan guru Madrasah Ibtidaiyah Tunas Bhakti. Peserta sangat antusias dalam menerima materi sehingga banyak mengajukan pertanyaan yang sifatnya diskusi terbuka dan ditutup dengan games interaktif.

Kata kunci: Pengabdian Kepada Masyarakat, Penyakit Cacingan, Obat Cacingan, Edukasi, Madrasah Ibtidaiyah Tunas Bhakti

PENDAHULUAN

Cacingan merupakan penyakit endemik dan kronik yang ditularkan melalui tanah yang disebabkan oleh adanya cacing parasit yang dapat menyebabkan infeksi dirongga usus sehingga dapat menurunkan kondisi gizi dan mengakibatkan kehilangan karbohidrat, protein, serta kehilangan darah dikarenakan kurangnya kebersihan diri serta sanitasi yang buruk (Rahman & Susatia, 2017 ; Zalukhu, 2021).

Berdasarkan data WHO 2019 infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah yang terjadi didunia berkisar lebih dari 1,5 miliar orang (24%) dari populasi dunia. Infeksi cacingan menyebar secara luas pada daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah

kejadian terbesar di Amerika, Afrika sub-Sahara Cina, dan Asia Timur. Pada anak yang tinggal di daerah penularan parasite terjadi secara intensif untuk anak usia prasekolah berkisar >267 juta dan anak usia sekolah berkisar >568 juta, sehingga anak membutuhkan perawatan dan intervensi pencegahan cacingan (Wiyono et al., 2020). Selain itu, hasil Depkes 2018 kejadian cacingan yang terjadi di Indonesia berkisar 20-86 % dengan rata-rata 30% (Zalukhu, 2021).

Infeksi cacingan yang ditularkan melalui tanah Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan infeksi cacing usus yang paling banyak terjadi yang disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris Trichiura* (cacing cambuk), *Strongyloides Stercoralis* (Cacing Benang) dan *Necator Americanus* (cacing tambang) serta *Ancylostoma Sp* (cacing tambang) (Winita et al., 2012 ; Rahman & Susatia, 2017 ; Panjaitan, 2022).

Penyakit cacingan ini dapat menginfeksi semua umur, tetapi yang sangat rentan untuk terinfeksi yaitu pada anak balita dan usia sekolah dasar (SD) yang berusia 5 hingga 14 tahun (Zalukhu, 2021 ; Panjaitan, 2022). Anak usia sekolah dasar paling banyak mengalami penyakit cacingan. Kondisi ini disebabkan anak-anak senang bermain di tanah, mereka senang berinteraksi dengan teman mereka, berbagi permainan, pelukan dan banyak hal lain yang sering dilakukan anak dalam perkembangan sosialnya (Sigalingging et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winita et al., (2012) pada siswa SDN Pagi Paseban didapatkan hasil penelitian dari 113 orang siswa angka kecacingan yang terjadi sebesar 11,5%. Spesies cacing yang ditemukan ada yang spesies tunggal *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* dan Infeksi campur *A. lumbricoides* – *T. trichiura* dengan angka 9,8% infeksi tunggal dan 1,8% infeksi campur.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Andini et al., (2015) pada Siswa SDN 1 Kromengan Kabupaten Malang yang didapatkan hasil pengamatan mikroskopis terhadap 48 sampel kuku tangan terdapat 23 orang (48%) siswa positif terinfeksi kecacingan yang terdiri dari telur *Ascaris lumbricoides* sebanyak 37.5% dan telur *Trichuris trichiura* sebanyak 17%.

Faktor- faktor yang menyebabkan masih tingginya infeksi cacing pada anak sekolah dasar adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih sehat) seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, perilaku jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dapat

dikontrol, perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih (Winita et al., 2012 ; Subagiyono & Khristiani, 2019).

Infeksi cacing yang terjadi pada anak-anak akan berdampak pada kurangnya gizi (malnutrisi) yang dapat mengakibatkan penurunan berat badan sehingga dapat menghambat pertumbuhan, menurunkan daya tahan tubuh yang dapat menjadikan tmapak lesu dan tidak bersemangat serta terjadinya anemia, selain itu kemampuan berfikirnya akan berkurang sehingga kurang berkonsentrasi dalam belajar yang akibatnya akan menurunkan kualitas generasi yang akan datang dan secara tidak langsung hal ini bisa menyebabkan berkurangnya sumber daya manusia (Rahman & Susatia, 2017) ; Panjaitan, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh pengabdi dengan melakukan wawancara pada salah satu guru SD didapati bahwa belum adanya penyuluhan ataupun edukasi mengenai penyakit cacingan pada anak yang diberikan oleh petugas Puskesmas setempat. Sehingga siswa/siswi belum memahami masalah penyakit cacingan. Selain edukasi/ penyuluhan yang belum dilaksanakan, dari hasil pengamatan pengabdi masih banyak siswa/ siswi yang kurang menjaga kebersihan kuku seperti memotong kukunya serta masih banyak yang jajan sembarangan.

Menurut Winita et al., (2012) untuk dapat memutus mata rantai cacingan serta menurunkan angka infeksi cacingan di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan informasi atau edukasi. Pemberian edukasi mengenai penyakit cacingan dapat meningkatkan pengetahuan siswa terkait pencegahan cacingan (Ramadhani et al., 2020 ; Nasution, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sigalingging et al., (2019) bahwa pengetahuan berhubungan dengan upaya pencegahan cacingan yang terjadi pada siswa. Pengetahuan siswa yang rendah akan memengaruhi tindakanya untuk melakukan pencegahan terhadap kejadian kecacingan. Sehingga untuk dapat meningkatkan pengetahuan dapat diberikan edukasi melalui berbagai media. Media yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar yaitu berupa media permainan serta video edukatif (Ibnu & Guspianto, 2021).

Media Permainan yang digunakan pengabdi ialah Video edukatif yang digunakan merupakan video animasi dengan durasi 5 menit yang membahas mengenai masalah cacingan yang meliputi pengertian cacingan, tanda dan gejala kecacingan, akibat dari penyakit cacingan, jenis cacing, siklus hidup cacing, pencegahan dan pengobatan

cacingan. Menurut Ibnu & Guspinto, (2021) media Permainan Edukasi serta video edukatif mengenai pencegahan penyakit infeksi cacingan bagi siswa sekolah dasar terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan, sikap dan Tindakan.

Anak yang mengidap cacingan dapat mengalami gejala yang berbeda- beda, tergantung kondisi fisik dan jenis cacing yang menjangkitinya. Namun, ada beberapa gejala yang dapat menyebabkan cacingan: penurunan berat badan secara drastic disertai perut membuncit, kehilangan nafs umakan, lemas dan sering mengantuk, demam, anemia dan kulit tampak pucat, mata sayu, penurunan kecerdasan, mual, muntah, dan nyeri perut, bagian sekitar anus terasa gatal, batuk terus-menerus dalam waktu yang lama, feses mengandung darah dan cacing.

Untuk mencegah segala gejala dan penyakit yang ditimbulkan oleh cacing, maka Dosen Akademi Farmasi Yarsi Pontianak melakukan edukasi kesehatan dengan judul : “Edukasi tentang Penyakit cacingan, Pencegahan Cacingan serta Pentingnya Pemberian Obat Cacing Berkala Pada Anak Madrasah Ibtidaiyah Tunas Bhakti Desa Mega Timur Kabupaten Kuburaya Tahun 2025”. Untuk mengubah perilaku menuju hidup sehat, dan cara mencegah penyakit cacingan serta memberikan edukasi cara minum obat yang benar pada obat cacing, sesuai dosis, bentuk sediaan yang dipilih, dan jarak minum obat cacing dengan benar.

METODE

Metode pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah dilakukan dengan pemebriaan edukasi tentang Penyakit Cacingan, Pencegahan Cacingan serta Pentingnya Pemberian Obat Cacing Berkala Pada Anak Madrasah Ibtidaiyah Tunas Bhakti Desa Mega Timur Kabupaten Kuburaya Tahun 2025 yang harus dilakukan secara rutin untuk mengubah perilaku menuju hidup sehat, dan cara mencegah penyakit cacingan serta memberikan edukasi cara minum obat yang benar pada obat cacing, sesuai dosis, bentuk sediaan yang dipilih, dan jarak minum obat cacing dengan benar.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah Anak Madrasah Ibtidaiyah Tunas Bhakti Desa Mega Timur Kabupaten Kuburaya Tahun 2025 di Madrasah Ibtidaiyah Tunas Bhakti Desa

Mega Timur, Kabupaten Kuburaya.. Diharapkan setelah diberikan edukasi dan dilakukan pemeriksaan masyarakat akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang Penyakit Cacingan, Pencegahan Cacingan serta Pentingnya Pemberian Obat Cacing Berkala dan upaya pencegahan yang dapat dilakukan sebagai perubahan perilaku masyarakat untuk hidup sehat.

Follow Up

Follow up dilakukan dengan cara games interaktif, pre dan post test dengan membuat format evaluasi dan tindak lanjut.

Teknis Pelaksanaan

Waktu dan Tempat

Hari, Tanggal : Tentatif

Tempat : Madrasah Ibtidaiyah Tunas Bhakti Desa Mega Timur
Kabupaten Kubu Raya

Waktu : pukul 07.30 – selesai WIB

Susunan Acara

07.30 – 08.00 Pembukaan

Kata Sambutan Kepala Sekolah MI Tunas Bhakti sekaligus membuka acara

08.00 – 08.10 Pembacaan Do'a masing-masing dalam hati dipimpin MC

08.10 – 10.00 Materi dari Husnani, M.Sc., Apt selaku ketua panitia dengan tema “Manfaat Tanaman Herbal untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Di Masa Pandemi Covid -19”

10.00 – 11.00 Diskusi dan Tanya Jawab

11.00 – selesai Penutupan

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan adalah sebagai berikut :

1) Penyuluhan

Materi penyuluhan adalah pemberian edukasi tentang Penyakit Cacingan, Pencegahan Cacingan serta Pentingnya Pemberian Obat Cacing Berkala Pada Anak

Madrasah Ibtidaiyah Tunas Bhakti Desa Mega Timur Kabupaten Kuburaya. Tujuan penyuluhan ini adalah meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa/ siswi mengenai penyakit serta pencegahan cacingan di Madrasah Ibtidaiyah Tunas Bhakti Desa Mega Timur; memberdayakan anak-anak secara mandiri untuk dapat melakukan pencegahan cacingan dengan cara mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air, menggunakan toilet dengan benar dan tepat, memotong kuku, membuang sampah pada tempat yang disediakan; mengedukasi anak-anak SD/MI untuk mendapatkan obat cacing di POSYANDU atau SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH, serta edukasi cara minum obat yang benar pada obat cacing, sesuai dosis, bentuk sediaan yang dipilih, dan jarak minum obat cacing dengan benar; serta sebagai sarana pengabdian masyarakat oleh Dosen Akademi Farmasi Yarsi Pontianak.

2) Prosedur Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini meliputi : Model PkM “ Games edukatif”

1. Melatih anak-anak cara menggunting kuku yang benar
2. Melatih anak cuci tangan yang benar
3. Games ular tangga “cacing” dengan edukasi di beberapa kotak-kotaknya
4. Pemilihan duta cilik hidup bersih
5. Pemberian edukasi berupa leaflet

3). Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah partisipasi aktif, dari mulai perencanaan kegiatan, penyusunan jadwal penyuluhan. Partisipasi mitra akan dievaluasi. Evaluasi akan dilaksanakan selama dan setelah pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Selama pelaksanaan kegiatan dilakukan evaluasi. Sedangkan setelah pelaksanaan kegiatan dilakukan evaluasi dengan metode pengamatan terhadap hasil kegiatan. Kriteria evaluasi meliputi kesadaran dan antusiasme peserta penyuluhan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut.

Pelaksanaan Penyuluhan

Penyuluhan diadakan secara ceramah dan diskusi tanya jawab. Teknis pelaksanaannya tentatif. Materi yang disampaikan adalah pemberian edukasi tentang Penyakit Cacingan, Pencegahan Cacingan serta Pentingnya Pemberian Obat Cacing

Berkala Pada Anak Madrasah Ibtidaiyah Tunas Bhakti Desa Mega Timur Kabupaten Kuburaya.

HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan dilaksanakan dengan cara metode ceramah dan diskusi tanya jawab, kegiatan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tunas Bhakti Desa Mega Timur Kabupaten Kuburaya dan dihadiri 60 orang siswa-siswi dan guru.

Peserta sangat antusias dalam menerima materi sehingga banyak mengajukan pertanyaan yang sifatnya diskusi terbuka.

Evaluasi Dan Tindak Lanjut

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan games interaktif dan post test kepada peserta yaitu 60 orang siswa-siswi dan guru untuk melihat sejauh mana tanggapan peserta terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Aspek yang ditinjau adalah tentang pendapat dan tanggapan peserta tentang Madrasah Ibtidaiyah Tunas Bhakti Desa Mega Timur Kabupaten Kuburaya. Hasil games interaktif dan post test memperlihatkan bahwa peserta antusias dengan kegiatan ini karena peserta belum pernah mendapatkan materi pemberian edukasi tentang Penyakit Cacingan, Pencegahan Cacingan serta Pentingnya Pemberian Obat Cacing Berkala Pada Anak Madrasah Ibtidaiyah Tunas Bhakti Desa Mega Timur Kabupaten Kuburaya, materi yang disampaikan juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dengan bahasa yang sederhana, materi yang disampaikan juga mudah untuk dipraktekkan sendiri, sampel tanaman yang disampaikan mudah untuk didapatkan dalam lingkungan sekitar seperti jahe, temu lawak, kunyit dan lain lain.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian, dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Kegiatan pengabdian terlaksana sesuai dengan rencana, (2) Kegiatan pengabdian dari koordinasi, penyuluhan dan pelatihan mendapatkan sambutan yang sangat baik sekali dari mitra (Siswa siswi serta Guru), dan (3) Peserta sangat antusias dalam menerima informasi dan mempraktekkan informasi yang didapatkan serta akan membagikan informasi yang didapat kepada masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada UPPM Akfar Yarsi Pontianak, Direktur Akfar Yarsi Pontianak, Mitra Kepala Sekolah MI Tunas Bhakti Kubu Raya.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, A., Suarsini, E., & Rahayu, S. E. (2015). Prevalensi Cacingan Soil Transmitted Helminths (Sth) Pada Siswa Sdn 1 Kromengan Kabupaten Malang. Universitas Negeri Malang.
- Farid, J. A., Rachmat, M., & Thaha, R. M. (2020). Panduan Permainan Ular Tangga Jajanan Sehat. Universitas Hasanuddin.
- Ibnu, I. N., & Guspianto, G. (2021). Papan Permainan Edukasi Untuk Pencegahan Penyakit Infeksi Bagi Siswa Sekolah Dasar. & Science: Gorontalo Journal Health 5, 258–269.
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/10256%0a>
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/viewfile/10256/3301>
- Nasution, R. K. A. (2021). Peranan Edukasi Berulang Dengan Media Video Film Terhadap Angka Re-Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Anak Sekolah Dasar Di Dua Kecamatan Di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara.
- Panjaitan, J. S. G. (2022). Edukasi Tentang Pencegahan Infeksi Kecacingan Disebabkan Oleh Soil Transmitted Helminth Dengan Menggunakan Metode Ceramah Kepada Masyarakat Di Desa Namo Rambe. Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents, 03(01), 51–61.
- Pratiwi, S. (2018). Pengaruh Pemberian Edukasi Perineal Hygiene Melalui Media Audiovisual Terhadap Perilaku Perineal Hygiene Pada Siswi Smpn 2 Kasihan. In Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Prayogi, A. E. (2017). Pengaruh Media Video Dan Permainan Ular Tangga Dalam Peningkatan Perilaku Anak Mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Di Tk Dian Ekawati Medan Tahun 2017.
- Rahman, M. Z., & Susatia, B. (2017). Perilaku Pencegahan Cacingan Pada Anak Usia Sekolah. Jurnal Pendidikan Kesehatan, 6(1), 11.
[https://doi.org/10.31290/jpk.v\(6\)i\(1\)y\(2017\).page:11-15](https://doi.org/10.31290/jpk.v(6)i(1)y(2017).page:11-15)
- Ramadhani, S. N., Adi, S., & Gayatri, R. W. (2020). Efektivitas Penyuluhan Berbasis Power Point Perilaku Tentang Pencegahan Cacingan Pada. Preventia: Indonesian Journal Of Public Health, 5(1), 8–16.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/preventia/article/view/14778>
- Septarini, N. W., Kurniati, D. P. Y., Subrata, I. M., Putra, I. W. G. A. E., Suariyani, N. L. P., Kardiwinata, M. P., & Sutarga, I. M. (2016).
- Pemeriksaan Dan Pengobatan Kecacingan Pada Balita Serta Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Ibu Balita Di Wilayah Muntigunung Kauh, Kubu, Karangasem. 523, 1–15.
- Sigalingging, G., Sitopu, S. D., & Daeli, D. W. (2019). Pengetahuan Tentang Cacingan Dan Upaya Pencegahan Kecacingan. Jurnal Darma Agung Husada, 6(2), 96–104.
- Subagiyono, S., & Khristiani, E. R. (2019). Upaya Pencegahan Penyakit Kecacingan Di Tk Panti Dewi Tanjung Kalitirto Berbah Sleman. Dimas: Jurnal

- Pengabdian Masyarakat, 1(1).
<https://doi.org/10.47317/Dmk.V1i1.143>
- Tambak, R. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Tentang Kecacingan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sdn 122375 Pematangsiantar Tahun 2017.
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/2241>
- Winita, R., Mulyati, & Astuty, H. (2012). Upaya Pemberantasan Kecacingan Di Sekolah Dasar. Makara, 16(2), 65–71.
- Wiyono, A. S., Sari, F., Restuaji, I. M., & Saputra, S. A. (2020). Sosialisasi Pemakaian Obat Cacing Pada Posyandu Balita. Journal Of Community Engagement And Employment, 2(2), 85–93.
<https://core.ac.uk/download/pdf/322576805.pdf>
- Zalukhu, E. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Obat Cacing Pada Anak Usia Sekolah 5-14 Tahun Di Desa Lololakha Kecamatan Gunungsitoli Selatan Kota Gunungsitoli.